

PERUBAHAN BERTANI DARI TANAMAN JAMBU METE KETANAMAN CENGKEH

*La Ode Dwi Apriadi*¹
*Syamsumarlin*²
*La Janu*³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perubahan bertani dikalangan masyarakat desa Welala dari tanaman jambu mete ke bertani tanaman cengkeh, serta alasannya yang mendasari perubahan tersebut. Teori yang digunakan untuk membaca data adalah perubahan social dengan metode etnografi. Teknik penarikan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* atau diambil secara sengaja. Data dijaring melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan ekonomi petani yang merupakan imbas positif dari perubahan pola bertani masyarakat setempat. Perubahan pola bertani disebabkan oleh rendahnya harga jambu mete di pasaran. Selain itu, tanaman cengkeh masuk ke Desa Welala umumnya mendapat respon yang baik dari petani, karena selain harga jualnya yang jauh lebih tinggi, tanah di daerah ini juga memang sangat cocok untuk tanaman cengkeh karena berada di dataran tinggi. Kendati menunjukkan perubahan pola bertani, masyarakat setempat tidak serta merta meninggalkan aktivitas bertani jambu mete meski hanya dalam jumlah yang relatif sedikit.

Kata kunci : perubahan, bertani, jambu mete, cengkeh

ABSTRACT

This study aims to describe the process of changing farming among Welala villagers from cashew to clove, as well as the reasons underlying these changes. This study uses the theory of social change with ethnographic methods. The data collection is purposive sampling or taken intentionally. Data analysis is in-depth interview techniques and participant observation that analyze by descriptive qualitative. The results show that there was a change in the farmers' economy which is a positive impact of changes in farming patterns of the local community. Changes in farming patterns are caused by the low price of cashew nuts in the market. In addition, clove plants entering Welala Village generally get a good response from farmers, because, in addition to the much higher selling price, the land in this area is also very suitable for clove plants because they are in the highlands. Despite showing changes in farming patterns, the local community does not necessarily abandon cashew farming activities even if only in relatively small amounts.

Keywords: *changes, farming, cashew, clove*

¹Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: laode.dwipriadi@gmail.com

² Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, , Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: syamsumarlin@uho.ac.id

³ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el la.janu@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Tanaman jambu mete merupakan komoditas ekspor yang banyak manfaatnya, mulai dari akar, batang daun dan buahnya. Selain itu juga biji mete (kacang mete) dapat di goreng untuk makanan bergizi dan bernilai ekonomi tinggi. Jambu mete dapat di olah menjadi beberapa bentuk olahan seperti sari buah mete, anggur mete, manisan kering, selai mete, buah kalengan, dan jambu mete.

Beberapa daerah penghasil produksi jambu mete di Indonesia adalah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusatenggara. Meskipun sudah banyak beberapa daerah yang telah membudidayakan tanaman jambu mete namun belum menghasilkan produksi jambu mete yang maksimal. Oleh karena itu, terjadilah peralihan dari bertani jambu mete ke tanaman cengkeh. Masyarakat lebih memilih beralih bertani cengkeh karena jambu mete harga jualnya cukup rendah, sedangkan cengkeh lebih tinggi harga jualnya. Dilihat dari faktor alam berupa, jenis tanah, musim, cuaca, kemiringan topografi dan lain-lain, tanaman cengkeh lebih menguntungkan di lihat dari segi alam bahwa tanaman cengkeh akan lebih besar produksinya ketimbang jambu mete di sebabkan cuaca atau suhu udaranya memiliki perbandingan terbalik ketinggian tempat, semakin tinggi suatu tempat maka suhu udara semakin turun begitu juga sebaliknya semakin rendah tempat tersebut semakin tinggi suhu udaranya. Karena itu suhu udaranya tidak menentu untuk bertani jambu mete maka masyarakat lebih memilih bertani cengkeh.

Kehidupan masyarakat pada umumnya akan mengalami perubahan baik secara cepat atau lambat. Akibat adanya perubahan tersebut maka terjadi suatu perkembangan atau kemerosotan. Berbicara tentang perubahan tentu dalam hal ini tertuju pada masalah "Apakah yang berubah?". Hal ini disebabkan karena sumber-sumber dan arah perubahan sedikit banyaknya pada

tipe-tipe khusus sistem-sistem sosial yang ada. Demikian halnya dengan perubahan mata pencarian masyarakat sebuah daerah (Soekanto, 1983).

Perubahan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi setiap individu di dalam masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan mata pencarian masyarakat antara lain adanya mata pencarian masyarakat perubahan yang di maksud dalam hal ini adalah perubahan dari suatu yang kurang baik menuju keadaan yang lebih baik. Pada umumnya alasan para petani untuk beralih ketanaman lain ialah karena faktor ekonomi, yakni karena harga jual yang lebih tinggi dibanding tanaman yang mereka tanam sebelumnya. Itulah salah satu alasan mengapa para petani di pedesaan memilih beralih ketanaman lain.

Begitu juga halnya di Desa Welala Kecamatan Ladongi sebelum Masyarakat Desa Welala mengenal cengkeh, masyarakat lebih dulu mengenal jambu mete sebagai mata pencariannya yakni dengan menanam jambu mete dengan jumlah yang banyak, dengan adanya jambu mete hampir semua lahan yang dimiliki masyarakat ditanami jambu mete. Namun, hasil panen jambu mete di Desa Welala Kecamatan Ladongi setiap tahunnya mengalami penurunan diakibatkan serangan oleh hama penyakit dan tidak jarang para petani mengalami kegagalan panen.

Menurut pengamatan awal peneliti, hasil panen jambu mete di Desa Welala setiap tahunnya sudah semakin berkurang setelah masuknya tanaman cengkeh, karena pada umumnya para petani setempat sudah menjadikan cengkeh sebagai tanaman yang utama. Sehingga kemudian menjadikan para petani mulai meninggalkan tanaman jambu mete dengan alasan bahwa harga yang murah dibanding cengkeh. Kini, tanaman jambu mete sudah sangat jarang untuk dijumpai di Desa ini, karena para petani sudah tidak lagi merawat tanaman ini. Tanaman cengkeh masuk ke Desa Welala,

umumnya mendapat respon yang baik dari para petani setempat karena selain harga jualnya yang jauh lebih tinggi dari jambu mete, juga tanah di daerah ini memang sangat cocok untuk menanam cengkeh karena berada di dataran tinggi. Masuknya tanaman cengkeh ke Desa Welala tidak serta merta menjadikan tanaman jambu mete di tinggalkan oleh masyarakat, akan tetapi masyarakat masih memiliki tanaman jambu mete tapi dengan yang jumlah sedikit dan kini jambu mete bukan lagi sebagai tanaman yang di prioritaskan karena sebagian besar petani di daerah ini sudah beralih ketanaman cengkeh dengan alasan cengkeh lebih menguntungkan dibandingkan jambu mete. Harga cengkeh di Kabupaten Kolaka dari tahun ketahun mengalami peningkatan ketimbang jambu mete. Tahun 2012 harga cengkeh perkilo sebesar Rp. 65.000/kg, sedangkan jambu mete Rp. 15.000/kg. Tahun 2016 harga cengkeh perkilo sebesar Rp.135.000/kg dan jambu mete sebesar Rp. 25000/kg (Sumber data putra wajo Welala). Bagaimana proses perubahan dari bertani jambu mete ke bertani tanaman cengkeh dan mengapa petani di Desa Welala Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur melakukan perubahan bertani dari tanaman jambu mete ke bertani tanaman cengkeh.

Penelitian (Lahajir, 2001) tentang petani peladang berpindah pada masyarakat Dayak di Kalimantan yang melakukan aktifitas dengan cara tradisional, dimaksudkan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup akan pangan, dapat dikatakan sebagai sistem ekonomi subsintensi. Perubahan sistem mata pencaharian tidak dilakukan oleh komunitas masyarakat suku Dayak karena karakter dan sistem pertanian yang dianut masih sangat tradisional dan kecenderungan untuk mendapatkan pendapatan lainnya hanya melalui eksploitasi hasil hutan (kayu, damar, dan rotan).

Penelitian yang dilakukan (Syamsumarlin, 2007), di Desa Kalu-Kaluku Kabupaten Kolaka Utara mengenai perubahan sosial ekonomi komunitas petani

dari bertani padi sawah ke bertani coklat, bahwa penyebab terjadinya perubahan adalah sering terjadi gagal panen pada tanaman padi sawah tradisional akibat serangan hama tikus dan babi hutan. Hal ini yang menyebabkan perubahan adalah karena sulitnya mengerjakan pertanian padi sawah yang memerlukan tenaga cukup besar dan curahan waktu yang panjang selalu berlumpur dan selalu dari awal setiap musim tanam. Hal ini sangat berbeda dengan tanaman coklat, setelah tumbuh tinggal pemeliharaan saja.

Penelitian (Raemon, 2006) di Desa Wawosolo Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe mengenai perubahan mata pencaharian dari petani sawah ke petani kebun dia mengatakan bahwa perubahan dikarenakan tanah yang mereka olah sebagai lahan persawahan sudah tidak produktif lagi. Selain hasil yang mereka capai setiap panen juga kurang memuaskan para petani. Hal ini disebabkan karena banyaknya hama yang menyerang, biaya yang dikeluarkan petani untuk mengelola sawah cukup banyak sehingga membuat petani berubah pikiran untuk mengelola sawahnya menjadi kebun dan menanam berbagai tanaman yang hasilnya cukup memuaskan.

Menurut Sairin (2002) kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Lambat atau cepatnya perubahan itu tergantung dari dinamika masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, berubah adalah sifat utama dari kebudayaan. Kebudayaan selalu berubah menyesuaikan diri dengan munculnya gagasan baru pada masyarakat pendukung kebudayaan itu. Munculnya perubahan kebudayaan dapat terjadi akibat pengaruh faktor-faktor internal yang muncul dari dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri, atau akibat pengaruh yang berasal dari luar masyarakat.

Berangkat dari konsep perubahan sosial budaya menurut Sjafrin Sairin di atas, maka perubahan bertani dari tanaman jambu mete ke tanaman cengkeh yang dapat dijumpai pada masyarakat Desa Welala disebabkan oleh pengaruh kebudayaan Bugis. Hal itu terutama karena sebagian penduduk desa ini

beretnis Bugis. Alasan lain yang menyebabkan perubahan itu adalah faktor internal seperti tidak produktifnya lagi tanaman jambu mete di desa ini dan harga cengkeh yang lebih menjanjikan dibanding harga jambu mete. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini, dari penelitian ini antaralain berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan proses perubahan bertani dari tanaman jambu mete ke bertani tanaman cengkeh. Untuk mengetahui alasan masyarakat Desa Welala merubah tanaman mereka dari tanaman jambu mete ke bert dnni tanaman cengkeh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Welala yang warganya menjadikan jambu mete sebagai tanaman komoditi utama, kini mayoritas mereka sudah beralih menjadi petani cengkeh. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan (*Field work*) yaitu mengumpulkan data secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian guna memperoleh data yang objektif dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat. Pengamatan terlibat adalah melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian. Adapun yang diamati oleh peneliti adalah mengenai pengolahan ladang, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Kegiatan distribusi hasil panen serta segala bentuk perilaku masyarakat petani Desa Welala yang kini telah beralih dari jambu mete ke tanaman cengkeh. Dalam melakukan pengamatan terlibat, keterlibatan peneliti dalam penelitian ini yakni pengamatan secara langsung dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti mengenai aktivitas petani, mulai dari penyiraman, pemanenan hingga penjemuran tanaman cengkeh tersebut.

Selain pengamatan terlibat, juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara yaitu teknik, pengumpulan data dengan mengadakan tatap muka secara

langsung dengan sejumlah informan penelitian disertai dengan tanya jawab mengenai bagaimana proses peralihan dari tanaman jambu mete ketanaman cengkeh, alasan masyarakat beralih betani dari tanaman jambu mete ketanaman cengkeh dan perubahan yang mereka alami setelah beralih tanam dari tanaman mete ke tanaman cengkeh. Hal yang memudahkan dalam melakukan wawancara adalah karena sebagai besar informan mau memberikan sebagai besar waktunya untuk memberikan informan tentang bertani cengkeh

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengapa melakukan peralihan bertani dari tanaman cengkeh ke tanaman jambu mete, bagaimana sejarah masuknya tanaman mete dan cengkeh di Desa Welala, bagaimana proses pembibitan tanaman cengkeh, seperti apa persiapan areal penanaman cengkeh, bagaimana pemeliharaan tanaman cengkeh hingga proses panen, proses pemasarannya seperti apa, apa alasan perubahan bertani dari tanaman mete ke tanaman cengkeh, bagaimana kehidupan setelah melakukan peralihan bertani.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang menyangkut rumusan masalah dari penelitian ini. Dalam penulisan hasil penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kemudian di analisis dengan mengadakan perbandingan oleh pendapat para ahli ilmu pengetahuan dan ditarik kesimpulan sehingga menghasilkan karya ilmiah dapat terjadi pengetahuan masyarakat bersangkutan, pemerintah, mahasiswa yang bersangkutan serta pihak lain yang membutuhkan informasi berkaitan dengan peneliti (Moleong. 1994).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Bertani Dari Tanaman Jambu Mete ke Tanaman Cengkeh

Masyarakat Desa Welala pada umumnya bermata pencaharian petani. Sebagai petani, bercocok tanam sebagai media untuk mencukupi kehidupan setiap hari. Sebelum masyarakat beralih ke tanaman cengkeh, masyarakat lebih dulu mengenal tanaman jambu sebagai tanaman mata pencaharian masyarakat, dengan berjalannya waktu akhirnya masyarakat beralih dari tanaman jambu mete ke tanaman cengkeh.

Sebelum masyarakat menanam tanaman cengkeh, masyarakat lebih dahulu menanam tanaman jambu mete. Jambu mete ditanam oleh masyarakat Desa Welala pada tahun 1987 dengan datangnya jambu mete. Seiring berjalannya waktu dari penanam jambu mete yang ditekuni masyarakat Welala tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara maksimal, terutama dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, primer maupun sekunder dan kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka, sehingga mereka mencari alternative lain yaitu menanam cengkeh yang bernilai ekonomi tinggi bagi mereka.

2. Bertani Cengkeh

Cara budidaya tanaman cengkeh dengan bibit unggul akan menghasilkan cengkeh dengan jumlah yang banyak, tentunya dengan dibarengi dengan pemeliharaan dan perawatan yang baik. Bahkan pohon cengkeh dengan bibit yang berkualitas dan perawatan yang baik selain memberikan hasil yang maksimal juga dapat bertahan hidup hingga ratusan tahun dan tetap produktif. Cengkeh menghendaki tanah yang berstruktur baik, yakni gembur, tidak berpadas, berlapisan tanah liat dan tanah berpasir (tanah vulkanis muda), tanah-tanah tersebut kurang cocok untuk tanaman cengkeh, karena terlalu mudah kehilangan air.

3. Pembibitan

Pada umumnya masyarakat Desa Welala sebelum melakukan penanaman terlebih dahulu masyarakat melakukan pembibitan. Bibit cengkeh diambil langsung dari pohon cengkeh dalam bentuk biji, olehnya itu ketika masyarakat di Desa Welala me-

metik cengkeh, masyarakat, sering menyimpan buah cengkeh untuk bibit dan tidak memetik cengkeh secara keseluruhan. Pembibitan cengkeh yang dilakukan di Desa Welala mengenal 2 cara yaitu pembibitan di lakukan diatas tanah atau biasa disebut masyarakat dipot ditanah, dan memakai pot yang terbuat dari plastik. Akan tetapi masyarakat di Desa Welala lebih memilih dipot ditanah dikarenakan di dalam tanah tidak susah perawatannya.

Masyarakat di Desa Welala dalam persiapan bibit, masyarakat itu hanya cukup menyiapkan bibit sendiri tanpa membeli bibit, dikarenakan bibit cengkeh tidak begitu sulit diperoleh, karena bibit sudah tersedia di area pohon cengkeh tinggal kemauan masyarakat saja untuk mengambil dan kemudian melakukan pembibitan. Pembibitan cengkeh yang membutuhkan waktu yang relatif lama, yaitu berkisar umur 1-2 tahun serta tidak semata-mata ketika bibit cengkeh diambil kemudian langsung ditanam. Masyarakat menyakini bahwa cengkeh adalah tanaman yang sensitive dan gampang mati sehingga membutuhkan keahlian olehnya itu cengkeh harus dibibit terlebih dahulu baru kemudian ditanam.

4. Persiapan Areal Penanaman Cengkeh

Setelah bibit tanaman cengkeh merasa cukup untuk ditanam yaitu ketika berumur 1-2 tahun, masyarakat di Desa Welala menyiapkan areal penanaman cengkeh yaitu dengan membersihkan dari gulma dan rumput dan membakarnya.

Dalam pembersian areal penanaman cengkeh, masyarakat di Desa Welala areal penanaman cengkeh merupakan bekas dari penanaman jambu mete. Olehnya itu butuh tenaga yang ekstra biasanya masyarakat membersihkan untuk melakukan pembersian areal penanaman. Kegiatan pembersihan yang dilakukan masyarakat yaitu dengan cara menebang dan membakar sisah-sisah penebangan dengan menggunakan alat tradisional seperti kampak, sabit dan parang. Setelah areal dibersihkan, tibalah masya-

rakat membuat lubang untuk penanaman cengkeh.

5. Pembuatan Lubang Penanaman Cengkeh

Setelah areal tanaman dibersihkan dengan membabat dan juga melakukan pembakaran, masyarakat terlebih dahulu mempersiapkan lubang untuk kemudian penanaman. Masyarakat Desa Welala dalam pembuatan lubang masih sangat tradisional yaitu masih menggunakan alat seperti, pacul dan lingis. Dalam pembuatan lubang tujuannya agar tanaman bisa kokoh dan tidak cepat roboh ketika diterpa angin. Kegiatan pembuatan lubang dilakukan masyarakat mengali tanah yang berbentuk melingkar memiliki lebar 7 cm dan kedalaman 50 setelah itu berulah cengkeh yang dibibit dipindahkan ke lubang penanaman.

6. Penanaman

Sudah menjadi hal biasa bahwa kegiatan menanam merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh seorang petani. Seperti halnya dalam aktivitas menanam pohon cengkeh yang dilakukan oleh petani pada masyarakat Desa Welala. Waktu penanaman tanaman cengkeh di Desa Welala yaitu masih mengacu pada kalender masehi yaitu ketika benih berumur 1-2 tahun, barulah tanaman cengkeh siap untuk ditanam. Penanaman dilakukan pada bulan Agustus yaitu ketika mendekati musim penghujan yaitu pada bulan November sampai dengan September.

7. Pemeliharaan Tanaman Cengkeh

Setelah bibit cengkeh ditanam ke areal yang disiapkan, tahap selanjutnya adalah pemeliharaan. Pada tanaman cengkeh, pemeliharaan merupakan periode yang panjang, yaitu pemeliharaan yang dimaksud disini adalah pemeliharaan cengkeh hingga beranjak dewasa.

Pemeliharaan cengkeh ini tidaklah begitu sulit karena tanaman cengkeh ini tahan dengan segala cuaca, sekalipun cuaca panas. Hanya saja tanaman cengkeh yang baru selalu mendapatkan perhatian khusus. Maksudnya tanaman tersebut sering diper-

hatikan, diperiksa jangan sampai tanahnya kering atau ada genangan air atau malah miring karena terpaan angin atau hujan deras, atau bahkan tanaman tersebut mati. Olehnya itu masyarakat sering memben- tenginya bahkan menutupnya memakai daun kelapa dan sagu.

Pada dasarnya pemeliharaan tanaman cengkeh itu tidaklah begitu sulit, hanya butuh perhatian ketika awal penanaman bibit saja, tapi setelah tanaman itu sudah berumur dewasa, hanya butuh pengawasan saja dari tanaman bahkan hewan-hewan perusak tanaman.

8. Panen

Panen merupakan sebuah momen yang selalu ditunggu-tunggu oleh petani dimanapun Khususnya di Desa Welala, karena panen merupakan hasil dari jerih payah serta cucuran keringat setelah sekian lama melakukan pada perawatan-perawatan yang tidak mudah agar hasilnya maksimal. Harga pasaran buah cengkeh yang lumayan membuat para petani gembira dalam pelaksanaan panen cengkehnya. Namun, jangan sembarang memanen, karena ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan panen supaya hasil panennya sesuai dengan apa yang dibutuhkan pasar. Selain itu jika panen dilakukan secara sembarangan, dikhawatirkan akan memberi pengaruh buruk pada hasil produksi di musim berikutnya. Dengankata lain, panen harus dilakukan secara selektif. Cengkeh dapat mulai dapat dipanen mulai umur tanaman 4-6 tahun, untuk memperoleh mutu yang baik bunga cengkeh dipetik saat matang, Yaitu saat kelapa bunga kelihatan sudah penuh tetapi belum membuka. Pemanenan cengkeh di Desa Welala hanya sekali dalam setahun yaitu pada bulan Juli sampai dengan bulan September tergantung buah cengkeh.

Cengkeh dapat dipetik mulai umur tanaman 4-6 tahun, Pemetikan cengkeh di Desa Welala terdiri dari beberapa tahapan yang pertama pemetikan buah dari pohon cengkeh, yang kedua pemetikan buah dari tangkainya. Pemetikan buah dari pohon

cengkeh, dilakukan umumnya kaum laki-laki, karena dalam pemetikan dari pohon sangatlah berat dikarenakan membutuhkan tenaga yang ekstra untuk mengangkat tangga dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Penggunaan sistem upah dalam pemetikan dari buah, pohon cengkeh yang dilakukan masyarakat merupakan usaha untuk mengganti dari tenaga, dalam artian ketika masyarakat tidak mampu mengerjakan sendiri maka jalan satu-satunya masyarakat menggunakan sistem upah.

Pemetikan tanaman cengkeh dari pohon di Desa Welala membutuhkan waktu yang lama 2-3 bulan. Pemetikan cengkeh dilakukan ketika buah cengkeh mekar. Bunga cengkeh dipetik per tandan tepat di atas daun terakhir. Bunga yang telah dipetik lalu dimasukkan ke dalam keranjang/ karung. Rata-rata dalam satu pohon cengkeh hasil pemanenannya jika hasil melimpah biasanya 2-3 karung beras, akan tetapi ketika hasil tidak melimpah biasanya hanya 1 karung atau bahkan tidak cukup 1 karung. Oleh karena itu dalam pemetikan harus benar-benar dijaga. Karena dalam pemetikan menentukan berbuah atau tidak cengkeh itu nantinya.

9. Pemasaran

Setelah penjemuran selesai dilakukan, tibalah cengkeh untuk dikemas dan kemudian dipasarkan. Faktor yang menentukan dalam proses tanaman cengkeh yang tepat meningkatnya kebutuhan masyarakat petani adalah sistem pemasaran hasil tanaman cengkeh yang tepat. Sistem pemasaran yang tepat, dalam arti peluang pasar yang tersedia (konsumen) cukup besar, dan harga pasar yang baik, akan memberikan pengaruh terhadap hasil-hasil pendapatan yang akan diterima oleh masyarakat. Pemasaran cengkeh dilakukan oleh pembeli atau pengumpul, bukan saja dalam keadaan kering melainkan dalam keadaan basa dengan harga masing-masing berbeda harga cengkeh ketika kering seharga Rp.100.000/kilo sedangkan harga dalam bentuk basa Rp.10.000/liter. Penjualan yang dilakukan

dalam bentuk basa yang dilakukan masyarakat Desa Welala dikarenakan karna kebutuhan mendesak seperti ketika masyarakat di Desa Welala lama untuk menunggu cengkeh kering sementara kebutuhan akan mendesak terjadi, sehingga masyarakat sering menjual dalam basa. Salah satu penyebab masyarakat beralih dari tanaman jambu mete karna harga buah cengkeh lebih tinggi dibandingkan dengan jambu mete. Dengan harga cengkeh lebih tinggi membuat masyarakat berlomba-lomba menanam tanaman cengkeh.

10. Kebutuhan Hidup

Adanya perubahan-perubahan pola ekonomi masyarakat Desa Welala tidak terlepas dari berbagai faktor sosial dan budaya yang melengkapi komunitas masyarakat petani tersebut. Setelah satu bentuk nyata dalam pernyataan ini mendefinisikan pertanian dalam usaha tani substensinya sebagai strategi memenuhi kebutuhan konsumsi. Masyarakat Desa Welala tidak lagi mempersoalkan tanaman apa yang paling strategis dan menguntungkan untuk di tanam, tetapi yang paling utama adalah peningkatan produktifitas produksi.

Dengan demikian, yang dihasilkan dalam diverifikasi tanaman pertanian dan perkebunan di tunjukan pada tanaman pangan dan perkebunan yang menghasilkan produksi yang tinggi dan bertani ekonomis yang tinggi.

Masyarakat Desa Welala dalam menanam tanaman cengkeh merupakan bekas dari tanaman jambu mete. Yang menjadi alasan masyarakat Desa Welala beralih ke tanaman cengkeh setelah sebelumnya mereka memilih menanam jambu mete, yaitu: (a) alasan Masyarakat Desa Welala melakukan peralihan tanaman jambu mete ke tanaman cengkeh yakni karna banyaknya hama pada tanaman jambu mete Dan kondisi alam yang kurang baik pada tumbuhan jambu mete; (b) alasan masyarakat Desa Welala melakukan perubahan bertani karna nilai ekonomi cengkeh lebih tinggi ketim-

bang jambu mete hal inilah yang membuat perekonomian masyarakat meningkat.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menarik Kesimpulan sebagai berikut: (a) adapun yang menyebabkan masyarakat beralih dari tanaman jambu mete ketanaman cengkeh ialah karna tidak produktifnya tanaman jambu mete serta cengkeh lebih mahal dari tanaman jambu mete; (b) dengan tinginya Nilai ekonomi cengkeh menyebabkan munculnya sistem upah yang akhirnya sistem gotong royong menghilang. (Sistem panen) yang menyebabkan masyarakat meninggalkan sistem kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chin. (1987). *Periode Pertanian Lahan Basah*. Bumi Aksara Jakarta.
- Data Dinas Pertanian Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2016.
- Diana. (2011). *Peralihan Bertani Ladang Ke Bertani Sawah*. Kendari: Antropologi Fisip Unhalu.
- Deriawan, Yandi. (2013). *Peralihan Mata Pencarian Masyarakat dari Sektor Pertanian ke Sektor Pertambangan*. Medan: Skripsi, Sosiologi. FISIP. USU.
- Geertz, Clifford. (1983). *Pengaruh Kesuburan Tanah Pada Lahan Pertani*. Jakarta: Citra Aditnya. Indonesia Rineka Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1992). *Sistem Bercocok Tanam Pertani Masyarkat*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lahajir. (2001). *Etnoekologi. Perladangan Orang Dayak*. Jakarta: Tamjung Linggang Galang Press.
- Linda Novrilia, Brigita. (2015). *Perubahan Strategi Petani Dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian*. Skripsi. FISIP. USRI. Palembang.
- [<http://download.portalgaruda.org/article.php?>] Diakses pada tanggal 18 Juli 2018.
- Meriati, Andi. (2005). *Perubahan Mata Pencarian Dari Bertani Ladang Kepetani Jeruk*. Kendari: Skripsi. Antropologi. Fisip. Unhalu.
- Raimun, (2006). *Perubahan Bertani Mata Pencarian Dari Bertani Sawah Kebertani Kebun*. . Kendari: S-1 Antropoloogi Fisip UHO.
- Sairin, Sjafri. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Sebab-Sebab Perubahan Serta Peralihan Budaya*. Jakarta: Perss.
- Spradley, P. Jemes. (1997). *Metode Penelitian*. Jakarta: Sosial Rajawali Press.
- Syamsumarlin dan La Janu (2007), di Desa Kalu-kaluku Kabupaten Kolaka Utara Mengenai *Perubahan Sosial Ekonomi Komunikasi Petani Dari Bertani Pada Sawah Ke Bumi Coklat*. Hasil Penelitian Fisip UHO Kendari.